

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 8 orang tua yang terlibat sebagai partisipan kunci dalam penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted*, diperoleh data sebagai berikut:

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dalam sebuah komunitas orang tua anak *gifted* yaitu *Parents Support Group for Gifted Children (PSGGC) Jogja*. Komunitas yang terbentuk pada tanggal 3 Agustus 2014 ini bersifat non profit. *PSGGC Jogja* didirikan oleh 6 keluarga. Masing- masing pendiri memiliki anak teridentifikasi *gifted* dengan tipe yang berbeda-beda. *PSGGC Jogja* dibentuk karena terinspirasi dari Forum Komunikasi Orang tua Peduli Anak *Gifted* (FKOPAG) yang kemudian berganti nama menjadi Indonesia Peduli Anak *Gifted* (IPAG). *PSGGC Jogja* juga dibentuk untuk memudahkan para orang tua anak *gifted* yang berdomisili di Yogyakarta. Dalam perkembangannya, para orang tua yang bergabung dalam komunitas *PSGGC Jogja*, bukan hanya yang berdomisili di Yogyakarta.

#### **2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak *Gifted***

Setelah peneliti melaksanakan berbagai kegiatan pengumpulan data, diperoleh informasi tentang para partisipan dan berbagai peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* pada komunitas *PSGGC Jogja*. Setiap data yang diperoleh

sebagai hasil penelitian yang dijabarkan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara.

## **2.1 Informasi dan Koding Partisipan**

Dalam penjelasan temuan dan pembahasan di bawah ini peneliti menuliskan inisial nama dan kode yang peneliti gunakan. Kode P digunakan sebagai kode bagi masing-masing orang tua sebagai partisipan. Kode A digunakan sebagai kode bagi anak dari masing-masing partisipan. Penelitian ini melibatkan 8 partisipan yang terdiri dari ayah dan ibu, oleh karena itu peneliti menggunakan kode P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, dan P8 sebagai kode yang digunakan pada delapan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Sementara untuk verifikasi dokumen, peneliti melakukan pengecekan hasil tes *IQ* anak dari masing-masing partisipan.

Pengecekan hasil tes *IQ* dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh partisipan sudah sesuai dengan kriteria partisipan dalam penelitian. Untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu, peneliti telah mendapatkan ijin dari para partisipan untuk melampirkan segala informasi terkait anak yang teridentifikasi *gifted*, termasuk hasil tes dengan menutup bagian nama dan identitas lain yang harus disamarkan sebagai kode etik dalam penelitian. Peneliti menggunakan kode A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, dan A8 dengan diikuti angka sesuai kode partisipan dan diikuti dengan anak ke sekian, apabila partisipan tersebut memiliki anak teridentifikasi *gifted* lebih dari satu.

Partisipan pertama adalah DC dan AH, domisili Klaten. DC berusia 44 tahun lulusan S1 pekerjaan wiraswasta. Sedangkan AH 42 tahun lulusan S1 pekerjaan membantu suami. Selanjutnya DC dan AH peneliti beri kode P1. P1 memiliki dua

anak. Kedua anak mereka teridentifikasi *gifted*, masing-masing berinisial KC dan NC. KC adalah anak pertama dari P1. Selanjutnya KC peneliti beri kode A1.1, berusia 13 tahun. Saat ini A1.1 berada di kelas VIII dengan skor *IQ* 150 pada skala Weshler, sedangkan NC yang merupakan anak kedua, peneliti beri kode A1.2, berusia 9 tahun. Saat ini A1.2 berada di kelas III dengan skor *IQ* 133 pada skala Weshler.

Partisipan kedua adalah SMD dan CEL domisili Wirobrajan. SMD berusia 40 tahun lulusan D3 pekerjaan wiraswasta. Sedangkan CEL 42 tahun lulusan D3 pekerjaan wiraswasta. Selanjutnya SMD dan CEL peneliti beri kode P2. P2 memiliki tiga orang anak. Anak yang teridentifikasi *gifted* adalah KAAB yang merupakan anak pertama dari P2. Selanjutnya KAAB peneliti beri kode A2, berusia 11 tahun. Saat ini A2 berada di kelas VI dengan skor *IQ* 159 pada skala Weshler.

Partisipan ketiga adalah STMW dan HDK, domisili Wedomartani. STMW berusia 48 tahun lulusan S2 pekerjaan dosen. Sedangkan HDK 46 tahun lulusan S2 pekerjaan dosen. Selanjutnya STMW dan HDK peneliti beri kode P3. P3 memiliki dua anak. Anak yang teridentifikasi *gifted* adalah ARM yang merupakan anak pertama dari P3. Selanjutnya ARM peneliti beri kode A3, berusia 14 tahun. Saat ini A3 berada di kelas VIII dengan skor *IQ* 155 pada skala Weshler.

Partisipan keempat adalah YKDI dan HS, domisili Condong Catur. YKDI berusia 37 tahun lulusan S1 pekerjaan wiraswasta. HS 37 tahun lulusan S1 pekerjaan wiraswasta. Selanjutnya YKDI dan HS peneliti beri kode P4. P4 memiliki tiga anak. Yang teridentifikasi *gifted* adalah JOI yang merupakan anak pertama dari

P4. Selanjutnya JOI peneliti beri kode A4, berusia 6 tahun. Saat ini A4 berada di kelas I dengan skor *IQ* 146 pada skala Binet.

Partisipan kelima adalah H dan R, domisili Banguntapan. H berusia 44 tahun lulusan D3 pekerjaan wiraswasta, sedangkan R berusia 43 tahun lulusan S1 pekerjaan wiraswasta. Selanjutnya H dan R peneliti beri kode P4. P4 memiliki dua orang anak. Anak yang teridentifikasi *gifted* adalah RST. Selanjutnya RST yang merupakan anak pertama dari P4 peneliti beri kode A5, berusia 12 tahun. A5 saat ini berada di kelas IX dengan skor *IQ* 170 pada skala Binet.

Partisipan keenam adalah AM dan KS, domisili Bangirejo Taman. AM berusia 43 tahun lulusan S2 pekerjaan pegawai negeri sipil, sedangkan KS 42 tahun lulusan S1 pekerjaan wiraswasta. Selanjutnya AM dan KS peneliti beri kode P6. P6 memiliki tiga orang anak. Anak yang teridentifikasi *gifted* adalah anak yang pertama dan kedua, masing-masing berinisial KAR dan IZR. KAR adalah anak pertama dari P6. Selanjutnya KAR peneliti beri kode A6.1, berusia 16 tahun. A6.1 saat ini berada di kelas XI dengan skor *IQ* 140 pada skala Binet. Pada IZR yang merupakan anak kedua P6 peneliti beri kode A6.2, berusia 12 tahun. Saat ini A6.2 berada di kelas VI dengan skor *IQ* 136 pada skala Weshler.

Partisipan ketujuh adalah FXNDH dan BLLD, domisili Kalasan. FXNDH berusia 49 tahun lulusan S1 pekerjaan karyawan swasta. BLLD berusia 44 tahun lulusan S1 pekerjaan guru pendamping anak berkebutuhan khusus di sebuah sekolah swasta. Selanjutnya FXNDH dan BLLD peneliti beri kode P7. P7 memiliki dua anak. Anak yang teridentifikasi *gifted* adalah MMH yang merupakan anak pertama dari P7. Selanjutnya MMH peneliti beri kode A7, berusia 10 tahun saat ini

berada di kelas IV dengan skor *IQ* 122 pada skala Weshler. Ada yang berbeda pada hasil tes *IQ* A7. Nampak jelas bahwa kalau dilihat dari skor, A7 tidak termasuk kategori *gifted*. Dalam hal ini, psikolog ahli *gifted* menjelaskan dalam hasil tes yang dilakukan, bahwasal ini karena A7 adalah anak *gifted* dengan hambatan verbal dan kekhususan sebagai anak *gifted* kategori *visual spasial learner*.

Partisipan kedelapan adalah RYAH dan JP, domisili Kasihan. RYAH berusia 54 tahun lulusan S1 pekerjaan karyawan swasta. JP berusia 44 tahun lulusan S1 pekerjaan karyawan swasta. Selanjutnya RYAH dan JP peneliti beri kode P8. Anak P8 yang teridentifikasi *gifted* yaitu SMA, yang merupakan anak tunggal dari P8. Selanjutnya SMA peneliti beri kode A8, berusia 13 tahun. A8 saat ini berada di kelas VII dengan skor *IQ* 159 pada skala Weshler.

Selanjutnya dalam pembahasan dan temuan, peneliti hanya akan menggunakan kode P untuk setiap partisipan dan A untuk setiap anak partisipan teridentifikasi *gifted*, seperti dijelaskan di atas. Sedangkan pemberian nomor di belakang kalimat-kalimat pembahasan adalah kode nomor data sesuai transkrip wawancara yang dapat dibaca pada lampiran 4 pada halaman 124 sampai halaman 164. Berikut hasil penelitian yang diperoleh untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian.

## **2.2 Peran Orang Tua dalam Identifikasi Anak *Gifted***

Dari delapan partisipan dalam penelitian ini, tidak ada satu partisipan pun yang sudah memahami tentang anak *gifted*. Ketidapkahaman orangtua tentang anak *gifted*, menimbulkan reaksi yang berbeda-beda ketika pertama kali mereka mengetahui bahwa anak mereka tergolong anak *gifted*.

P1 pertama mengetahui bahwa anaknya *gifted* karena mendapatkan informasi dari sekolah (28) tetapi karena belum paham, P1 mengaku bingung (15) dan berusaha mencari informasi lebih lanjut lewat berbagai sosial media untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan anak *gifted*, dan akhirnya menemukan komunitas PSGGC Jogja sebagai wadah untuk belajar bersama dan berbagi informasi (17). Selanjutnya P1 membawa A1.1 dan A1.2 untuk mengikuti tes *IQ* dengan psikolog ahli *gifted* (40).

Tindakan yang dilakukan oleh P1 menunjukkan bahwa ada upaya yang dilakukan untuk dapat mengidentifikasi kondisi A1.1 dan A1.2 sebagai anak *gifted*. Pilihan P1 adalah dengan melakukan tes ke psikolog yang betul-betul memahami tentang anak *gifted*. Hal ini dilakukan P1 untuk dapat mengidentifikasi dengan tepat segala kondisi sesuai dengan potensi dan hambatan yang ada pada A1.1 dan A1.2.

P2 tidak mengikutkan anaknya tes *IQ* untuk identifikasi *gifted*, tetapi untuk syarat masuk kelas akselerasi (38). P2 justru baru memahami bahwa A2 adalah anak *gifted* setelah mengikuti seminar yang diadakan oleh PSGGC pada tahun 2015 tentang identifikasi anak *gifted* (26). P2 menganggap bahwa anak *gifted* adalah anak yang memiliki pola berpikir dan menyimpulkan dengan cara yang unik dan berbeda dengan teman-temannya yang lain. Setelah mengetahui bahwa A2 adalah anak *gifted*, P2 berupaya memahami karakter A2 lebih baik lagi agar dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai.

Upaya yang dilakukan oleh P2 menunjukkan bahwa mereka sebagai orang tua menyadari adanya perbedaan kebutuhan pada A2 sebagai anak *gifted*. Sejak mengetahui bahwa A2 adalah anak *gifted*, A2 bergabung menjadi anggota PSGGC

Jogja untuk dapat semakin mengenali berbagai karakter anak *gifted* yang tampak pada A2. Dengan bergabung sebagai anggota PSGGC Jogja, P2 jadi semakin dapat memahami dan mengenali kebutuhan dan kebiasaan A2 yang berbeda dari teman-teman di kelasnya. Perbedaan tersebut mengakibatkan A2 sering menjadi korban *bully*.

P3 yang sudah memperoleh banyak informasi tentang anak *gifted* sejak SMA karena orang tuanya yang mencurigai adiknya adalah anak berbakat. Dalam buku yang dibaca oleh P3, bahkan ia mengetahui tentang *underachiever* (63), tetapi tidak membayangkan bahwa anak *gifted* juga akan mengalami hal tersebut. Berbeda sekali dengan yang sudah dibaca (32), dalam benak P3 anak berbakat adalah anak yang serba menyenangkan dan tanpa masalah (18).

P3 sempat dipanggil oleh guru yang menyarankan untuk membawa A3 ke psikolog. Waktu itu, gurunya menemukan beberapa lompatan perkembangan yang dikenali lewat gambar yang dibuat oleh A3 di sekolah. Tetapi karena merasa tidak tertarik dengan informasi tersebut, maka P3 mengabaikan saran dari guru tersebut (57). Baru setelah mendapatkan masalah yang lebih serius, P3 membawa A3 untuk tes ke psikolog (29). Jadi ketika pertama membawa A3 ke psikolog, sesungguhnya P3 menduga bahwa A3 adalah anak dengan ADHD. P3 sempat merasa ketakutan ketika pertama mengetahui tentang kondisi A3 sebagai anak *gifted*, karena belum paham tentang anak *gifted*.

Setelah mengetahui bahwa A3 adalah anak *gifted*, P3 berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut tentang anak *gifted* melalui berbagai media sosial (57). Pencarian informasi ini dilakukan oleh P3 karena merasa tidak yakin dengan hasil

diagnosis psikolog yang memeriksa A3 pada saat itu. Meski informasi tentang A3 sebagai anak *gifted* sudah diperoleh P3 pada saat A3 berusia 9 tahun 10 bulan, P3 P3 mengaku hingga saat ini masih ragu dengan kondisi A3 sebagai anak *gifted* (32). Keraguan ini muncul karena walau pun A3 memiliki skor *IQ* yang tinggi, namun sejak masih duduk di taman kanak-kanak hingga saat ini A3 tidak menunjukkan prestasi yang menonjol di sekolah. A3 terlihat berkembang sebagai anak *underachiever*, bahkan pernah harus mengalami tidak naik kelas.

P3 masih terus berupaya untuk dapat menemukan potensi terselubung pada A3. P3 selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas PSGGC Jogja. Tindakan yang dilakukan oleh P3 menunjukkan adanya upaya untuk terus membantu A3 dalam mengoptimalkan potensi yang masih belum nampak hingga saat ini.

Dari P4 terkumpul informasi bahwa meskipun mengetahui bahwa anaknya adalah anak cerdas istimewa, P4 masih belum memahami bahwa istilah cerdas istimewa itu adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk anak *gifted*. P4 membawa A4 ke psikolog untuk tes *IQ* karena anaknya ingin sekolah tetapi usianya belum genap 6 tahun. P4 baru memahami tentang *gifted* setelah bergabung dengan PSGGC Jogja (39). Upaya P4 mencari informasi lebih lanjut tentang hasil tes *IQ* A4 menunjukkan bahwa P4 berusaha untuk memahami apa yang dimaksud dengan kondisi cerdas istimewa. Dari berbagai informasi yang diperoleh setelah bergabung dengan PSGGC Jogja, P4 mencoba untuk mengamati aktifitas A4. Hal ini dilakukan P4 untuk mengetahui lebih banyak tentang anak *gifted*.



P5 sering memperhatikan bahwa A5 sering bosan di sekolah. Sebagai orang tua, P5 berusaha memahami dan mengatasi rasa bosan tersebut dengan tidak selalu memaksa A5 untuk pergi ke sekolah. Ada kalanya P5 justru mengajak A5 untuk bermain di sebuah tempat pusat aktivitas PAUD pada jam sekolah (8), hal yang umumnya tidak dilakukan oleh orang tua lain. P5 menyadari bahwa dari pusat aktivitas PAUD tersebut P5 akhirnya mendapat saran dari salah satu pendamping untuk membawa A5 ke psikolog (48). Setelah bertemu dengan psikolog, P5 mendapatkan penjelasan tentang apa yang dialami oleh A5.

Dari psikolog itu P5 mengetahui bahwa A5 adalah seorang anak *gifted* yang membutuhkan pendampingan khusus. P5 mengaku kaget dan bingung dengan informasi yang diterima, dan tidak tahu harus bagaimana (27). P5 berusaha mencari informasi tentang *gifted* melalui berbagai media, termasuk dengan bergabung ke dalam sebuah komunitas bagi para orang tua anak *gifted* di Indonesia. Kemudian P5 bersama beberapa orang tua lain, mencoba untuk membentuk komunitas serupa di Yogyakarta. P5 menyadari bahwa masih banyak orang tua yang belum paham tentang *gifted*. Maka P5 bersama beberapa orang tua anak *gifted* di Yogya mulai sering berkumpul untuk berbagi informasi tentang anak *gifted*.

P6 mengaku tidak tahu apa-apa tentang anak *gifted*. Mereka hanya berusaha untuk memenuhi permintaan anak untuk mengikuti kelas akselerasi. P6 kemudian berusaha mencari-cari informasi di sosial media (44). Bahkan P6 jadi mengerti bahwa semakin tinggi *IQ* seseorang, permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. P6 juga mendapat banyak informasi tentang anak *gifted* (14). P6 pertama mengetahui bahwa A6.1 adalah anak *gifted* dari orangtua anak *gifted* yang lain yang

dikenal lewat media sosial (44). P6 juga kemudian berusaha membaca banyak buku tentang anak *gifted* (20) dan kemudian membawa A6 untuk mengikuti tes *IQ* (23, 36).

P7 bercerita panjang lebar tentang anaknya A7 yang banyak mengalami hambatan tumbuh kembang setelah membaca buku tentang anak *gifted* dan menemukan banyak kemiripan dengan yang terjadi pada A7 (117). Bahkan P7 memberanikan diri untuk menghubungi seorang penulis buku dan menceritakan tentang kondisi A7. P7 sempat membawa A7 untuk mengikuti berbagai terapi karena sebelumnya sempat salah deteksi. A7 sempat diduga Autis dan ADHD (14). Akhirnya diketahui bahwa A7 merupakan anak *gifted* (35) visual spatial learner dengan hambatan verbal (45).

Awalnya P7 sempat menduga bahwa semua anak *gifted* selalu mengalami lompatan kebutuhan yang mengakibatkan disinkronitas seperti yang dialami oleh A7. P7 tidak pernah berpikir tentang jenius, tetapi tentang anak yang tumbuh kembangnya tidak normal.

P8 sudah sering membawa A8 ke psikolog untuk berkonsultasi sejak masih TK. Hal ini karena guru merasa terganggu dengan kondisi A8 yang sering mengganggu di kelas dan tidak mau mengerjakan tugas (21). Hal ini dilakukan P8, karena sempat menduga bahwa A8 adalah anak autis (201).

### **2.3 Peran Orang Tua dalam Mengenali Masalah Pendidikan Anak *Gifted*.**

P1 mengetahui masalah yang dihadapi oleh A1.1 dan A1.2 dari guru mereka di sekolah. P1 mendapat informasi dari guru bahwa A1.1 dan A1.2 seringkali terlihat bosan dan tidak dapat diam saat di sekolah. Masalah yang dianggap serius

lainnya pada A1.2 adalah masalah pergantian topik ketika (68). A1.2 masih sangat tertarik dengan topik yang sedang dibahas. A1.1 senang berbicara tentang berbagai hal yang belum dipahami oleh teman-teman seusianya, maka A1.1 lebih senang berbicara dengan orang yang lebih dewasa. Masalah yang cukup mengganggu adalah kedua anak P1 lebih fasih berbahasa Inggris daripada berbahasa Indonesia (17)

A.1.1 seringkali protes ke guru apabila menemukan hal-hal yang seharusnya tidak terjadi. A1.1 sangat marah ketika gurunya tidak mau mengakui kesalahan dengan memperbaiki nilai, meski sudah tahu bahwa jawaban guru itu salah (90). Hal ini menggambarkan karakter perfeksionis pada anak yang sangat kuat (17). Meski sering merasa bosan dan bermasalah dengan cara mengajar guru di kelas, A1.1 masih dapat menjaga prestasi belajarnya tetap berada di peringkat atas (79).

Ayah (DC&AH) membandingkan A1.1 dengan jaman waktu dia masih kecil. Meski tidak berpikir tentang anak *gifted* (156) ayah A1 dapat melihat beberapa perbedaan pada A1.1 dengan masa kecilnya (158) yang lebih suka diam di rumah dan kurang memiliki teman (160-162). Ibu (DC&AH) sempat mengenali ada beberapa lompatan perkembangan pada A1.1 Hal yang paling diingat adalah karena A1.1 tidak melewati fase merangkak, dan semua ingin melakukan sendiri.

Sejak kecil A1.1 sangat mandiri (164, 179). Sedikit berbeda dengan A1.2 yang lebih pendiam, P1 lebih sering menemukan bahwa A1.2 memiliki kepribadian yang lebih tenang, jadi permasalahannya tidak terlalu menonjol. Tetapi A1.1 dan A1.2 sama-sama bermasalah apabila harus mengerjakan soal yang berkaitan dengan

matematika. Dan mereka berdua tidak ada masalah dengan tumbuh kembang dan keseharian di rumah.

P2 mengenali masalah yang dihadapi oleh A2 di sekolah karena A2 sering tidak mau mengikuti aturan. Hal ini karena A2 merasa terlalu cepat bosan kalau kegiatannya monoton sehingga dia sering keluar kelas, atau sembunyi di kolong meja (15). A2 cenderung kaku dan tidak dapat memaklumi perbedaan yang ada (64). A2 yang cenderung kaku dan suka ceplas ceplos, A2 seing dibully dan kurang dapat bergaul dengan teman-teman sebaya di sekitar rumah. Hal ini pula yang membuat A2 tidak pernah bertahan mengikuti kegiatan di TPA (95).

Meski demikian, A2 tidak bermasalah di bidang akademik, tapi A2 cenderung santai dan kurang serius mengikuti pelajaran sehingga prestasinya biasa-biasa saja. A2 baru serius mengerjakan soal saat ulangan dan hasilnya bagus. A2 sering berdebat dengan guru karena informasi yang diberikan keliru. Hal ini menggambarkan bahwa A2 sangat perfeksionis dan tidak mau menerima informasi yang salah. Apalagi ketika gurunya tidak mau mengakui kesalahan meskipun sudah dibuktikan dengan mencaari informasi lewat internet (86). Karena sering berbicara tentang hal-hal yang dianggap tidak wajar, A2 sering menjadi korban bully.

P3 banyak menemukan masalah yang dihadapi oleh A3 dalam pendidikan. A3 sering menjadi korban bully di sekolah karena dia menunjukkan kelebihannya di sekolah. Oleh sebab itu, A3 berusaha untuk menurunkan *performance* nya dan tidak ingin diketahui bahwa dia adalah anak *gifted* dengan *IQ* yang tinggi (148 skala Weshler). Teman-temannya prestasinya bagus, tetapi A3 hanya bersantai saja dan tidak mengerjakan apapun (72) A3 tidak ingin menonjol dan berusaha menutupi hal

tersebut dengan secara sengaja tidak mengerjakan soal yang diberikan atau mengerjakannya sembarangan.

A3 terus berusaha menutupi kemampuannya supaya dapat diterima oleh teman-temannya (97). Terlihat sekali bahwa sesungguhnya A3 mampu, tetapi dia tidak mau. A3 kurang memiliki motivasi. Kebutuhannya untuk memiliki teman jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhannya untuk meraih prestasi (72).

A3 tidak suka menulis karena dia tahu tulisannya sangat jelek. Dia lebih suka menjawab dengan lisan. Hal ini menunjukkan masalah perfeksionis pada A3. Gurunya paham tentang hal ini, tetapi tidak berani membantu karena aturan KKM dan tekanan dari orangtua lain (91). Jadi A3 mengalami masalah dalam pendidikan karena aturan di sekolah yang kaku. Karena berbagai permasalahan tersebut, A3 berkembang menjadi anak *gifted underachiever* karena perfeksionis negatif (*faalangst*). Ketika membuka kembali laporannya sejak di play group, A3 memang sudah *underachiever*.

Selain itu P3 juga menemukan masalah kontrol emosi dan suka berbicara kasar (mengumpat), sering tantrum (67) dan lambat beradaptasi pada A3 dan suka membangkang(81). A3 akan melakukan semua yang kita larang. Satu waktu ketika kita larang lagi, dia akan memberitahu bahwa dia sudah sering melakukan hal tersebut (106).

Dari psikolog P3 mendapat informasi bahwa sesungguhnya A3 adalah anak *gifted* yang tidak disertai dengan gangguan atau disinkroni seperti yang diduga. Semua hasil tes *IQ* menunjukkan bahwa semua skor A3 semua bagus, seharusnya A3 dapat berprestasi dengan baik di sekolah. Untuk mencari penyebab A3

berkembang sebagai anak *gifted underachiever*, saat ini A3 masih dalam tahap observasi oleh psikolog (18).

P4 belum menemukan banyak masalah pada A4. Mungkin saja hal ini karena P4 baru mengetahui dan mulai mempelajari tentang *gifted* beberapa bulan ini. Sebetulnya A4 sering mengeluh bahwa di sekolah dia merasa bosan (63). Dan baru kemudian akhir-akhir ini P4 kalau bermain di tempat sepupunya sering dikomentari sebagai anak yang susah, seenaknya sendiri, dan lebih suka berbicara dengan yang lebih tua.

Tidak semua orang tua yang menjadi partisipan dalam penelitian dapat dengan mudah mengenali bahwa anak *gifted* mereka mempunyai masalah dalam proses pendidikan mereka di sekolah. Meskipun belum mengetahui bahwa anak adalah anak *gifted*, namun P5 berusaha untuk membantu A5 yang merasa bosan di sekolah (62) dengan mengajak A5 pergi ke tempat lain untuk melakukan hal yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cukup peduli dengan yang dirasakan anak. Bahkan ketika disarankan untuk menemui psikolog, P5 langsung berusaha mengikuti saran tersebut untuk dapat membantu A5 (37).

P4 yang relatif masih baru mengenal tentang anak *gifted*, belum menemukan banyak masalah dalam mendampingi anaknya. Masalah yang paling dominan pada A4 adalah masalah anak bosan. P4 cenderung santai di sekolah sehingga belakangan harus remidi (77).

P5 juga menemukan masalah A5 yang lebih dewasa bila dibandingkan dengan teman-teman di kelas dan suka protes karena teman-temannya terlalu lambat. A5 tidak ingin teman-temannya melakukan kesalahan saat mengerjakan

soal, sehingga selalu berusaha membantu teman-temannya saat mengerjakan soal. Hal ini menggambarkan karakter perfeksionis pada A5 yang sangat dominan. A5 jadi kurang sabar ketika melihat teman-temannya sangat lambat (66). A5 sangat aktif dan suka bertanya tentang Tuhan (92). Awalnya A5 juga mempunyai masalah dalam kontrol emosi (101). Meski demikian, A5 yang memiliki *IQ* (170 skala Binet) ini tidak mengalami hambatan dalam prestasi di sekolah.

P6 menemukan masalah cara belajar yang berbeda pada A6.1. Ketika teman-temannya sibuk belajar untuk mempersiapkan ujian, maka A6.1 justru sibuk dengan *headset* nya yang tidak berfungsi dengan baik dan harus segera diganti. Hal ini karena A6.1 justru membutuhkan *headset* nya untuk membantunya belajar. A6.1 pun sering protes karena harus mempelajari banyak pelajaran yang dia tidak sukai. A6.1 hanya suka pelajaran matematika, hanya ingin mengerjakan soal matematika dan sangat tidak menyukai pelajaran yang harus menghafal (100). Ketika dicoba meminta A6.1 untuk berusaha belajar pelajaran yang dia tidak suka dan merasa gagal, maka A6.1 akan marah dan melempar bukunya (88).

A6.1 cenderung apatis, dan tidak mau melakukan sesuatu yang menurutnya masih ada orang lain yang dapat melakukannya. A6.1 juga cenderung menarik diri dari pergaulan dan sangat berhati-hati saat berbicara (93). Berbeda dengan A6.1, P6 mengenali masalah fokus pada A6.2. Ia sangat mudah terganggu oleh hal-hal sepele yang ada di sekitarnya sehingga sering terganggu untuk dapat focus pada pelajaran di sekolah (60).

P7 menemukan masalah yang sangat kompleks pada A7. A7 sempat mengalami beberapa kali salah deteksi. Pada saat berusia 2 tahun, A7 disebut

sebagai anak autis. Pada saat berusia 3 tahun, psikolog lain mengatakan bahwa A7 bukan autis, tapi ADHD (35). Karena kesalahan deteksi ini, A7 sempat mengalami salah intervensi yang berkepanjangan. Pada saat berusia 4 tahun seorang psikolog ahli *gifted* mengatakan bahwa A7 menunjukkan tanda-tanda sebagai anak *gifted*. Tetapi semua masih serba belum jelas.

Pada usia 7 tahun, setelah melakukan tes ulang, baru psikolog tersebut berani memastikan bahwa sebetulnya A7 adalah seorang anak *gifted* visual spatial learner yang mengalami disinkronitas tumbuh kembang dengan hambatan verbal dan terlambat bicara (12). Hingga saat ini A7 belum dapat membaca (58). A7 sering dianggap anak autis, orangtua dianggap tidak mengakui sehingga menganggapnya anak *gifted* (94). P7 memahami bahwa masalah utama pada A7 adalah pada disinkronitas.

P8 menemukan masalah utama yang dialami oleh A8 adalah karena ia merasa bosan di sekolah. A8 sering dimarahi di kelas karena sering dianggap mengganggu (21). Masalah lain pada A8 adalah masalah sensitif terhadap bunyi (201). P8 merasa ragu dengan hasil tes A8 dan sempat membawa A8 untuk di tes ulang. A8 bosan dengan soal tes yang sama sehingga menjawab soal dengan sembarangan. Hal ini menunjukkan hasil tes yang tidak valid/ bias (204-207).

P8 mendapatkan cerita dari A8 yang selalu disalahkan di kelas, apapun yang dilakukannya. A8 hanya berusaha untuk tenang dan tidak mengganggu di kelas dengan tidur di kelas karena bosan, tetapi guru menegur dan A8 jadi bingung. A8 membutuhkan pelajaran yang lebih atau diberikan kesempatan untuk melakukan hal lain yang lebih bermanfaat saat teman-temannya mempelajari hal yang sudah



diketuainya, tetapi sekolah tidak memberikan izin (209). Akhirnya P8 sampai pada kesimpulan bahwa A8 anak-anak *gifted* akan selalu mengalami kesulitan pada sekolah-sekolah yang konvensional (210).

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu hal utama yang perlu dilakukan orang tua adalah untuk membantu memilih dan mencari lembaga pendidikan yang sesuai bagi anak *gifted*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Franklin, A. & Collins, K.H dan menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena setiap anak *gifted* memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda dalam hal pembelajaran dan pengembangan potensi yang dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan yang berbeda ini seharusnya diakui dan didukung oleh orang dewasa yang berada di sekitar mereka yaitu para guru dan anggota keluarga lainnya (2018: 12-16).

### **2.3 Peran Orang Tua Membantu, Mendampingi, dan Mengatasi Masalah Pendidikan Anak *Gifted*.**

P1 dapat diberi penjelasan yang dapat diterima dengan logika, bukan dipaksa (98). Sementara untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi A2 di sekolah, P2 memiliki dua versi. Pada saat awal mengetahui bahwa A2 adalah anak *gifted*, P2 berusaha ikut protes ke sekolah karena merasa bahwa guru tidak mau memenuhi kebutuhan belajar A2, padahal berada di kelas akselerasi yang seharusnya memang disiapkan untuk anak *gifted*. P2 sempat berbenturan keras dengan pihak sekolah. Akhir-akhir ini, P2 berusaha lebih tenang dengan mengajak A2 untuk berdiskusi sehingga A2 dapat memahami tentang peristiwa yang terjadi dan mengajak A2 untuk dapat memaklumi (103).

Saat ini P3 masih kebingungan untuk membantu A3 agar tidak lagi menjadi *underachiever* dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sementara ini P3 hanya terus berupaya membuat berbagai catatan peristiwa melalui sosial media, dan berharap bahwa semakin banyak orang yang dapat memahami tentang anak *gifted*. Hal ini dilakukan P3 untuk membantu orang tua anak *gifted* lain yang mungkin mengalami kejadian serupa, dan untuk menyuarakan permasalahan yang dihadapi oleh anak *gifted*.

P3 juga berusaha untuk dapat lebih memahami A3 dengan membaca lebih banyak buku tentang anak-anak *gifted*. Selain itu, P3 juga aktif berbagi pengalaman di komunitas untuk dapat saling menguatkan. P3 juga mulai mencoba menyampaikan informasi yang sesungguhnya tentang A3 ke sekolah supaya mereka mau memahami kondisi A3.

Ketika P4 mengetahui bahwa A4 mendapatkan masalah, maka P4 membantu dengan memberikan penjelasan yang dapat diterima dan dipahami secara logika oleh A4. P4 juga berusaha mengajak A4 untuk berpikir dan melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain sehingga A4 dapat memahami permasalahan tersebut dengan lebih baik (105). Dalam hal pelajaran, ketika mendapatkan kesulitan dan belum mengerti, P4 membantu dengan membacakan pelajaran tersebut (16). Masalah lain pada A4 adalah pada saat dia sakit, maka dia selalu minta untuk ditemani dan selalu harus bersama dengannya (63).

Sebagai orang yang paling memahami kondisi A7, P7 selalu berusaha membantu A7 mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah tentang kondisi A7, termasuk kelemahan dan kelebihan yang

dimiliki oleh A7. P7 selalu berusaha memfasilitasi kebutuhan belajar A7 (102). Bahkan ketika A7 sempat mogok sekolah, P7 berusaha membantu dengan mengikuti kemauan A7 untuk bersekolah di sekolah tertentu(85). P7 bahkan sampai melamar di sekolah tersebut untuk menjadi guru pendamping ABK demi A7 agar mau kembali sekolah dan tetap dapat mengawasi A7 selama di sekolah (104).

P8 adalah orang tua yang cukup aktif berusaha membantu A8 ketika menghadapi masalah di sekolah. Sejak awal P8 selalu berupaya membawa A8 ke psikolog untuk mengetahui penyebab A8 tidak dapat diam dan selalu mengganggu di kelas(200). P8 juga selalu berusaha melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, dan selalu datang bila dipanggil ke sekolah (204, 209). P8 juga selalu berusaha menjalin komunikasi dengan A8 untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang dihadapinya di sekolah (209), Bahkan siap bila A8 mau pindah sekolah. P8 bahkan sempat berpikir, seandainya A8 mau, mungkin homeschooling akan lebih cocok untuk anak *gifted* seperti ini (222). P8 berusaha membantu mendampingi A8 dengan menempatkan diri sebagai teman baginya.

#### **2.4. Peran Orang Tua Membantu, Mendampingi, dan Mengatasi Masalah Pendidikan Anak *Gifted*.**

DC&AH dapat diberi penjelasan yang dapat diterima dengan logika, bukan dipaksa (98). Sementara untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi A2 di sekolah, P2 memiliki dua versi. Pada saat awal mengetahui bahwa A2 adalah anak *gifted*, P2 berusaha ikut protes ke sekolah karena merasa bahwa guru tidak mau memenuhi kebutuhan belajar A2, padahal berada di kelas akselerasi yang seharusnya memang disiapkan untuk anak *gifted*. P2 sempat berbenturan keras

dengan pihak sekolah. Dua bulan terakhir, P2 berusaha lebih tenang dengan mengajak A2 untuk berdiskusi sehingga A2 dapat memahami tentang peristiwa yang terjadi dan mengajak A2 untuk dapat memaklumi (103).

Saat ini P3 masih kebingungan untuk membantu A3 agar tidak lagi menjadi *underachiever* dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sementara ini P3 hanya terus berupaya membuat berbagai catatan peristiwa melalui sosial media, dan berharap bahwa semakin banyak orang yang dapat memahami tentang anak *gifted*. Hal ini dilakukan P3 untuk membantu orang tua anak *gifted* lain yang mungkin mengalami kejadian serupa, dan untuk menyuarakan permasalahan yang dihadapi oleh anak *gifted*.

P3 juga berusaha untuk dapat lebih memahami A3 dengan membaca lebih banyak buku tentang anak-anak *gifted*. Selain itu, P3 juga aktif berbagi pengalaman di komunitas untuk dapat saling menguatkan. P3 juga mulai mencoba menyampaikan informasi yang sesungguhnya tentang A3 ke sekolah supaya mereka mau memahami kondisi A3.

Ketika P4 mengetahui bahwa A4 mendapatkan masalah, maka P4 membantu dengan memberikan penjelasan yang dapat diterima dan dipahami secara logika oleh A4. P4 juga berusaha mengajak A4 untuk berpikir dan melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain sehingga A4 dapat memahami permasalahan tersebut dengan lebih baik (105). Dalam hal pelajaran, ketika mendapatkan kesulitan dan belum mengerti, P4 membantu dengan membacakan pelajaran tersebut (16). Masalah lain pada A4 adalah pada saat dia sakit, maka dia selalu minta untuk ditemani dan selalu harus bersama dengannya (63).

Sebagai orang yang paling memahami kondisi A7, P7 selalu berusaha membantu A7 mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah tentang kondisi A7, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh A7. P7 selalu berusaha memfasilitasi kebutuhan belajar A7 (102). Bahkan ketika A7 sempat mogok sekolah, P7 berusaha membantu dengan mengikuti kemauan A7 untuk bersekolah di sekolah tertentu(85). P7 bahkan sampai melamar di sekolah tersebut untuk menjadi guru pendamping ABK demi A7 agar mau kembali sekolah dan tetap dapat mengawasi A7 selama di sekolah (104).

P8 adalah orang tua yang cukup aktif berusaha membantu A8 ketika menghadapi masalah di sekolah. Sejak awal P8 selalu berupaya membawa A8 ke psikolog untuk mengetahui penyebab A8 tidak dapat diam dan selalu mengganggu di kelas(200). P8 juga selalu berusaha melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, dan selalu datang bila dipanggil ke sekolah (204, 209). P8 juga selalu berusaha menjalin komunikasi dengan A8 untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang dihadapinya di sekolah (209), Bahkan siap bila A8 mau pindah sekolah. P8 bahkan sempat berpikir, seandainya A8 mau, mungkin homeschooling akan lebih cocok untuk anak *gifted* seperti ini (222). P8 berusaha membantu mendampingi A8 dengan berusaha menjadi teman baginya.

## **2.5 Peran Orang Tua dalam Menemukan Hal Positif pada Anak *Gifted* yang Memudahkan Orang Tua dalam Pendidikan.**

Menurut informasi dari P1, pada waktu masih bayi, A1.1 maupun A1.2 tidak pernah bangun tengah malam untuk menyusu. P1 juga tidak pernah mengajari

mereka membaca, serta mereka sangat mandiri. A1.1 sangat suka bermain band selain kesukaannya pada bidang sains, sedangkan A1.2 sangat menyukai film.

P2 mengenali A2 sejak kecil memang sangat suka berbicara. P2 juga menemukan bahwa A2 suka menganalisa sesuatu melampaui usianya. Lebih lanjut tentang A2 yang suka berbicara ini dijelaskan oleh P2 ketika tiba-tiba dia menjelaskan tentang air mancur dan air terjun. A2 sudah mampu menjelaskan perbedaan air mancur dan air terjun pada usia batita. A2 pun sudah mampu berhitung 1 sampai 10 dalam bahasa Inggris (47). A2 dapat dengan mudah memahami pelajaran di sekolah sehingga P2 tidak perlu belajar lagi untuk mendampingi belajar.

Hal positif yang ditemukan P3 pada A3 adalah membaca lebih cepat. P3 tidak pernah merasa mengajari A3 membaca, tiba-tiba menemukan A3 sudah dapat membaca. Karena kurang yakin, P3 sempat meminta A3 membaca dan ternyata betul dia sudah bisa membaca (120). Belakangan P3 juga menemukan bahwa A3 sudah mulai belajar mau menerima sesuatu yang sebelumnya dapat membuatnya lepas control dan tantrum.

P4 mengaku tidak pernah mengajari anak membaca, di sekolah pun A4 mudah menerima pelajaran sehingga P4 tidak perlu mengajari ulang di rumah. P4 belum mampu memberikan informasi lebih banyak karena baru dua bulan mengetahui bahwa A4 adalah anak *gifted*.

P5 mengatakan bahwa tidak pernah mengajari membaca. A5 pun sangat dewasa untuk anak seusianya sehingga sangat mudah mengajaknya berdiskusi ketika ada hal-hal yang harus dibicarakan. A5 sangat bertanggungjawab dengan

setiap tugas yang diberikan kepadanya. Ketertarikannya pada dunia sains membuat A5 memiliki ide-ide yang tidak terpikirkan sebelumnya.

P6 memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Ketika harus ditinggalkan keluar kota selama beberapa waktu, A6 cukup dapat diandalkan untuk ikut merawat dan mengawasi adik-adiknya dengan baik. P7 menyampaikan bahwa A7 sudah tidak lagi menggunakan popok celana pada usia 2 tahun. Bahkan sudah dapat bangun sendiri bila perlu buang air kecil.

P8 mampu membaca lebih awal tanpa pernah secara khusus diajari. Dari gurunya, P8 mengetahui bahwa A8 memiliki kemampuan menulis yang jauh melampaui kemampuan teman-teman sebayanya.

## **B. Temuan dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 9 orang tua yang terlibat sebagai partisipan penelitian, diperoleh informasi tentang peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* adalah sebagai berikut:

### **1. Peran Orang Tua dalam Identifikasi Anak *Gifted*.**

Dari partisipan, peneliti mendapatkan informasi bahwa hanya ada dua dari delapan partisipan yang mampu mengenali dan mengidentifikasi anak mereka sebagai anak *gifted* pada usia balita. Enam partisipan yang lain baru mengetahuinya setelah anak melewati usia 10 tahun. Kesibukan orangtua dalam bekerja sebagai dosen, karyawan swasta, atau pun berwiraswasta tidak berpengaruh pada kemampuan orang tua untuk lebih awal mengidentifikasi *giftedness* pada anak.

Dari informasi yang diperoleh, bahwa masih ada orang tua yang memiliki pemahaman yang keliru tentang identifikasi, ciri, dan karakter anak *gifted*.

Meskipun mengetahui tentang istilah cerdas istimewa atau anak berbakat sebagai sebutan lain bagi anak *gifted*, orang tua awalnya belum memahami bahwa istilah tersebut sama dengan istilah anak *gifted* (P1, P3, P4).

Walaupun mengaku bingung dengan istilah *gifted* atau cerdas istimewa (P5, P6, P7, P8), akhirnya orang tua merasa sangat terbantu mendapatkan informasi berbagai informasi tentang anak *gifted* dari sosial media dan bergabung di komunitas. Melalui berkomunitas orang tua jadi paham bahwa yang dapat melakukan identifikasi *gifted* adalah seorang psikolog. Bahkan orangtua mengetahui tentang psikolog yang memahami *gifted* dan dapat melakukan tes *IQ* untuk identifikasi dan memahami kebutuhan spesifik pada anak *gifted* mereka masing-masing (semua partisipan).

Kemampuan orang tua untuk mengidentifikasi anak *gifted* masih kurang. Hal ini tergambar melalui informasi yang diperoleh bahwa belum ada satu partisipan pun merupakan orang pertama yang mengenali dan mengidentifikasi anak sebagai anak *gifted*. Sebagian partisipan mengetahui bahwa anak mereka tergolong anak *gifted* dari psikolog (P1, P5, P7), namun ada pula yang mengetahuinya dari orang tua anak *gifted* yang lain (P6) atau dari guru di sekolah (P3, P8). Ada pula yang pertama dikenali sebagai anak genius dari kerabat lain ketika sedang berlibur (P2).

Setelah mendapatkan informasi awal, biasanya orang tua kemudian secara khusus melakukan identifikasi dengan membawa anak ke psikolog ahli untuk dilakukan tes. Kalaupun ada orang tua yang membawa anak ke psikolog sebelum ada informasi tersebut, biasanya karena ada masalah lain sehingga orang tua



berusaha mengatasi masalah yang terjadi pada anak (P1, P5, P6). Atau karena orang tua menduga anak sebagai anak berkebutuhan khusus lainnya (P3, P7, P8).

Dari partisipan diketahui bahwa reaksi spontan yang muncul (27, 57, 50, 49, 53) ketika menerima informasi bahwa anaknya adalah anak *gifted*, menunjukkan bahwa orang tua masih belum mendapatkan informasi yang cukup tentang pola asuh dan pendidikan anak *gifted*.

Ketidakhahaman orang tua tentang anak *gifted* dapat diatasi dengan ketersediaan informasi yang dapat diakses. Membaca buku, berdiskusi dengan orang tua lain, dan bergabung dalam komunitas ternyata terbukti dapat membantu orang tua untuk semakin memahami tentang anak *gifted*. Tetapi orang tua memahami betul bahwa bila mereka membutuhkan identifikasi, maka mereka harus menemui seorang profesional ahli, dalam hal ini adalah psikolog yang memahami tentang *gifted* atau psikolog ahli *gifted*.

Berdasarkan data yang diperoleh, diperlukan wawasan pengetahuan orang tua tentang anak *gifted* secara terbuka sehingga orang tua dapat memahami setiap kondisi khusus pada anaknya sebagai anak *gifted*. Pemahaman masyarakat luas tentang *gifted* masih sangat terbatas pada *gifted* dalam hal akademik. Oleh sebab itu orang tua harus terus belajar tentang *giftedness* dengan membaca buku, mengikuti seminar, bergabung dalam komunitas, dan menemui psikolog ahli. Melalui berbagai kegiatan tersebut orang tua diharap dapat semakin memahami bahwa anak *gifted* tidak selalu identik dengan berbagai prestasi di bidang akademik. Orang tua juga dapat semakin memahami bahwa ada berbagai tipe anak *gifted* dengan segala karakteristiknya yang unik.

Melalui berbagai pengetahuan yang diperoleh, sangat diharapkan bahwa orang tua dapat mengamati dengan lebih cermat tentang kekhususan pada anak *gifted*nya dan tidak salah paham lagi tentang anak *gifted*. Hal ini diperlukan karena orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan identifikasi dan asesmen untuk dapat mengenali kondisi khusus anak *gifted* masing-masing.

Pemahaman yang baik tentang anak *gifted* dapat bermanfaat bagi orang tua dalam mengidentifikasi sehingga dapat melakukan intervensi dini untuk mengatasi permasalahan anak *gifted* baik dalam tumbuh kembang, akademik, sosial, emosional, atau lainnya.

Pentingnya identifikasi pada anak *gifted* sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh dan Widayat pada tahun 2014 tentang "Strategi Orang tua dalam Mengembangkan Kreativitas" yang menunjukkan adanya tujuh strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*. Hasil penelitian ini juga sangat sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh VanTassel-Baska (2013) tentang pentingnya identifikasi pada anak *gifted*.

Dari hasil penelitian ini peneliti memaknai bahwa peran yang dapat dilakukan orang tua untuk identifikasi anak *gifted* adalah dengan mencari informasi dan berusaha untuk dapat mengenali karakter yang dominan pada anak *gifted* sehingga dapat melakukan identifikasi bagi kebutuhan pendidikan yang sesuai. Pencarian informasi yang dilakukan orang tua tidak berhenti hanya sampai pada tahap untuk mengetahui hasil identifikasi, tetapi dilanjut ke tahap mencari pendapat

dari ahli lain untuk melakukan kroscek hasil tes dan mendiskusikannya dengan orang tua anak *gifted* lain.

Kroscek hasil tes dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini dilakukan demi menghindari kesalahan diagnosis yang sering terjadi pada anak *gifted*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang sering dilakukan terkait dengan kesalahan diagnosis pada anak *gifted*. Kesalahan diagnosis pada anak *gifted* adalah salah satu akibat ketidakpahaman berbagai pihak terkait *giftedness*, Kesalah diagnosis juga dapat menimbulkan dampak pada terjadinya kesalahan intervensi dan keterlambatan identifikasi. Lebih lanjut hal ini akan berdampak bagi terhambatnya potensi anak *gifted* yang berkembang menjadi *underachiever*.

## **2. Peran Orang Tua dalam Mengenali Masalah Pendidikan Anak *Gifted*.**

Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan anak *gifted* terjadi karena adalah masalah inter-personal dan intra-personal pada anak *gifted*. Kurangnya informasi yang dapat diakses oleh para partisipan sering menjadi kendala bagi mereka untuk dapat mengenali akar permasalahan yang dihadapi oleh anak *gifted*. Orang tua membutuhkan bantuan psikolog ahli *gifted* sebagai profesional untuk dapat melakukan tes dan observasi yang bertujuan untuk menemukan permasalahan dalam pendidikan anak *gifted*.

Pertambahan usia pada anak *gifted* tidak selalu berarti permasalahan yang dihadapi anak *gifted* selesai, tetapi berubah. Pada usia yang lebih muda, permasalahan yang dihadapi oleh anak *gifted* lebih dominan pada permasalahan kontrol emosi, sementara pada *gifted* remaja permasalahan yang dihadapi lebih pada masalah sosialisasi dan eksistensi. Walau berat ringannya permasalahan yang

dihadapi sangat tergantung pada tipe anak *gifted*, namun secara umum peran orang tua sangat dominan dalam pendidikan anak *gifted*.

Skor *IQ* yang tinggi pada anak *gifted*, bukan berarti bahwa mereka tidak ada masalah. Dari data yang terkumpul, anak *gifted* ternyata paling banyak mengalami masalah di bidang akademik. Orang tua memahami bahwa masalah akademik pada anak *gifted* umumnya terjadi karena adanya perbedaan cara dan belajar dan minat terhadap materi yang diajarkan. Kurangnya minat anak pada materi yang diajarkan seringkali menimbulkan rasa bosan sehingga anak dianggap mengganggu. Padahal hal tersebut terjadi karena anak merasa bosan dengan materi pelajaran.

Sebaliknya ketika anak sangat tertarik dengan sebuah topik, maka dia akan sangat fokus dengan topik tersebut sehingga sulit dialihkan. Hal ini menjadi kendala karena jam pelajaran di sekolah yang terbatas dan anak harus ganti topik. Anak sangat terganggu dengan hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Akibatnya anak menjadi tantrum dan sulit mengontrol emosi. Karakter perfeksionis pada anak *gifted* juga sering menimbulkan rasa kecewa bila tidak mencapai hasil sesuai target.

Hal yang sangat disayangkan bahwa sesungguhnya mereka memiliki kemampuan untuk memperoleh hasil yang optimal, namun mereka justru memilih untuk menyembunyikan potensi mereka. Orang tua melihat bahwa penyebab hal tersebut adalah karena mereka sadar bahwa mereka berbeda, sering dikucilkan, dan menjadi korban *bully*. Untuk mengatasi masalah tersebut, mereka berusaha membuat diri mereka terlihat sama dengan teman-teman yang lain sehingga berdampak menjadi anak *gifted underachiever*.

Masalah lain yang muncul adalah masalah hambatan tumbuh kembang (kode O). Meskipun tidak semua anak *gifted* mengalami hambatan pada tumbuh kembang yang dengan mudah teramati, namun masalah ini muncul dalam penelitian ini. Hambatan tumbuh kembang pada anak *gifted* dalam penelitian ini sangat terlihat jelas pada A2 dan A7. Orang tua A2 dan A7 yang menyadari masalah tumbuh kembang pada anak mereka, berusaha membantu secara optimal untuk mengatasi masalah dalam pendidikan anak-anak mereka.

Dari berbagai temuan di atas, jelas terungkap bahwa orang tua sangat berperan dalam mengungkap berbagai permasalahan dalam pendidikan akademik. Peran orang tua jadi bertambah ketika masalah ditimbulkan karena adanya hambatan tumbuh kembang. Hal ini karena hambatan tumbuh kembang lebih terlihat secara kasat mata dan mudah terdeteksi. Namun Hal yang tidak dapat diabaikan sebagai ciri karakter anak *gifted* adalah lompatan perkembangan yang sangat signifikan.

### **3. Peran Orang Tua dalam Membantu, Mendampingi, dan Mengatasi, Masalah Pendidikan Anak *Gifted*.**

Tujuh dari delapan partisipan dalam penelitian ini selalu meluangkan waktu untuk mendampingi, membantu mengatasi, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak *gifted*. Setiap anak *gifted* memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan peran partisipan yang berbeda dalam penyelesaiannya. Salah satu partisipan yang memiliki anak *gifted* dengan masalah tumbuh kembang menunjukkan keterlibatannya sebagai orang tua yang selalu harus pro aktif dan protektif dalam mendampingi anak *giftednya* di sekolah. Perbedaan peran

partisipasi sebagai orang tua bukan karena dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua, tetapi lebih dipengaruhi oleh karakter pada anak *gifted* yang menjadi hambatan inter-personal dan intra-personal dalam menghadapi permasalahan.

Ketika permasalahan yang dihadapi membutuhkan keterlibatan orang tua untuk ikut turun tangan untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara mengadvokasi, yaitu dengan berusaha berkomunikasi dengan pihak-pihak lain yang menganggap anak bermasalah, hingga berusaha mencari penyelesaian dengan pindah sekolah demi kenyamanan anak.

Sementara orang tua masih terus belajar tentang bagaimana cara membantu, mendampingi, dan mengatasi masalah anak *gifted*, orang tua pun berusaha untuk terus belajar dan mencari informasi tentang segala sesuatu tentang anak *gifted* dengan cara banyak membaca buku, bergabung di komunitas secara aktif, menghadiri seminar-seminar tentang anak *gifted*, dan terus berkonsultasi dengan psikolog untuk dapat melakukan hal terbaik bagi anak.

#### **4. Peran Orang Tua dalam Menemukan Hal-hal Positif Pada Anak *Gifted* yang Memudahkan dalam Pendidikan.**

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa dibalik berbagai masalah yang dihadapi untuk dapat menjalankan perannya dalam pendidikan anak *gifted*, orang tua menemukan beberapa kemudahan karena potensi yang dimiliki oleh anak. Hampir semua orang tua merasakan kemudahan karena tidak perlu mengajari anak membaca karena anak sudah dapat membaca sendiri bahkan pada usia yang lebih awal.

Meskipun kemudahan ini tidak dialami oleh P7 sebagai orang tua A7 yang merupakan anak dengan *gifted* dengan kekuatan pada visual spatial learner, namun orang tua mengaku jadi belajar banyak hal melalui A7. Meskipun A7 hingga saat ini belum mampu membaca seperti teman-temannya yang lain, tetapi dengan potensi membaca visualnya, A7 mampu memahami setiap pelajaran yang diberikan dengan membuat catatan berupa gambar. Bahkan dengan kekuatan visual memorinya, A7 mampu menulis huruf demi huruf untuk membentuk kata yang ingin ditulis dengan dibantu orang dewasa di sekitarnya.

Kemudahan lain yang ditemukan oleh para partisipan penelitian ini lebih dominan karena faktor karakteristik pada anak *gifted*. Karakter perfeksionis pada anak *gifted* membuat mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik. Mereka mampu berprestasi dengan baik meski sering dianggap anak nakal dan tidak pernah memperhatikan di kelas karena mereka merasa bosan. Komitmen mereka terhadap tugas membuat mereka selalu mengerjakan setiap tugas hingga tuntas. Meskipun sering dianggap aneh oleh orang di sekitarnya, mereka memiliki rasa empati yang tinggi terhadap teman.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa menemukan potensi yang dimiliki anak sangat penting untuk proses pendampingan dalam pendidikan anak *gifted* yang lebih baik. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki, orang tua diharapkan mampu mengoptimalkan potensi tersebut dengan memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menemukan cara yang dilakukan orang tua untuk berperan dalam pendidikan anak *gifted*. Dalam pelaksanaannya, hasil yang dipaparkan memiliki beberapa keterbatasan antara lain

1. Peneliti hanya mengumpulkan informasi dari para orang tua yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini sehingga informasi yang diterima sebagai data dalam penelitian ini belum di periksa kebenarannya pada pihak-pihak terkait yang disebutkan oleh partisipan seperti anak dari partisipan itu sendiri, guru di sekolah, atau para psikolog yang melakukan tes pada anak *gifted*.
2. Di luar peneliti, penelitian ini dibatasi pada peran orang tua dalam pendidikan dengan partisipan dari komunitas PSGGC Jogja. Peneliti belum memperhatikan faktor pekerjaan orang tua yang dapat berpengaruh pada peran yang dilakukan. Selain itu, sangat dimungkinkan dilakukan penelitian pada komunitas serupa yang lain untuk diteliti sehingga hasil penelitian dapat lebih kaya.